**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Di samping bahasa Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Siswa sekolah menengah pertama adalah siswa atau anak yang mengalami dua proses penguasaan bahasa, yaitu proses pemerolehan bahasa dan proses pembelajaran bahasa. Proses pemerolehan bahasa dialami anak sejak pertama kali belajar berbicara menggunakan bahasa ibunya, bahasa Makassar. Tetapi karena bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi, maka semua warga sekolah harus menguasai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Selain itu, dalam lingkungan tempat tinggalnya, siswa juga memperoleh bahasa Indonesia baik dari siaran televisi, radio, atau mendengar secara langsung penuturan bahasa Indonesia secara lisan yang berupa pidato dalam situasi resmi atau percakapan antarsuku, maupun percakapan dengan orang asing dalam situasi tidak resmi. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang merupakan penutur asli bahasa Makassar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Kontak bahasa yang terjadi di Indonesia, mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh elemen bahasa daerah, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh di masyarakat penutur bahasa Makassar, penggunaan bahasa Indonesia akan dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa Makassar. Sebagai akibat adanya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar, tidak menutup kemungkinan tanpa disadari kata-kata dari bahasa Makassar masuk ke dalam bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya. Masuknya bahasa Makassar ke dalam bahasa Indonesia, dapat disebabkan karena penutur bahasa Indonesia adalah masyarakat dengan bahasa Makassar sebagai bahasa ibu.

Bahasa Makassar sebagai bahasa ibu masyarakat suku Makassar, biasa digunakan pada lingkungan informal baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat secara luas. Tidak dapat dihindari, apabila bahasa Makassar kemudian terbawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal seperti dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga terjadi pada masyarakat yang ada di Kabupaten Gowa. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Gowa dapat menggunakan bahasa Makassar dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Kedwibahasaan dapat terjadi pada setiap masyarakat yang mengenal dua bahasa atau lebih. Tidak dapat dipungkiri apabila bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang dikuasai dalam masyarakat Indonesia setelah bahasa daerah. Fenomena kedwibahasaan dapat terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, baik sekolah yang berada di daerah perkotaan, pinggiran kota, maupun sekolah yang berada di daerah pedesaan. Kedwibahasaan dapat ditemukan dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, termasuk juga pelajaran bahasa Indonesia.

Kedwibahasaan melahirkan interferensi atau dengan kata lain interferensi adalah produksi kedwibahasaan yang merusak atau merugikan bahasa yang bersangkutan. Kebiasaan dwibahasawan ataupun multilingual menggunakan dua atau lebih dari dua bahasa secara bergantian menimbulkan kecenderungan untuk memasukkan unsur bahasa yang satu pada bahasa lainnya; atau sekaligus menerapkan dua pola bahasa yang dikenalnya pada saat menggunakan salah satu bahasa tadi sehingga terdapat tendensi yang bertentangan dengan uniformasi bahasa (Junus dan Fatimah, 2010: 30).

Said (dalam Junus dan Fatimah, 2010: 30) menjelaskan penyimpangan-penyimpangan dari norma salah satu bahasa tadi sebagai akibat dari keintimannya pada dua atau lebih dari dua bahasa disebut gejala interferensi. Interferensi dapat terjadi secara lisan dan tertulis. Secara lisan, peristiwa ini dapat diamati melalui percakapan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan secara tertulis dapat dilihat dari hasil tulisan yang dibuat oleh siswa. Penelitian ini difokuskan pada fenomena terjadinya interferensi pada bahasa tulis siswa. Dipilihnya interferensi sebagai pokok penelitian, karena interferensi dianggap penyimpangan norma bahasa yang terjadi di dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa (Junus dan Junus, 2010: 32). Bahasa tulis juga lebih mudah diamati daripada bahasa lisan. Bidang morfologi dan sintaksis termasuk dalam ranah tata bahasa atau gramatikal. Dengan pertimbagan tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada interferensi gramatikal.

Pada tanggal 31 Januari 2017, peneliti telah melakukan observasi awal di SMP Negeri 6 Tinggimoncong Kabupaten Gowa terkhusus kelas VII. Menurut guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut, sering ditemukan penyimpangan-penyimpangan pemakaian bahasa pada karya tulis siswa. Salah satu penyimpangan tersebut berupa interferensi. Contoh interferensi bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia tulis siswa, misalnya ditemukannya frase *rumahnya Ani*. Frase *rumahnya Ani* merupakan terjemahan dari frase *ballakna i Ani* dalam bahasa Makassar. Enklitik ­–*na* dalam bahasa Makassar berpadanan dengan enklitik –*nya* dalam bahasa Indonesia, sehingga kata *ballakna* menjadi *rumahnya*. Penggunaan enklitik –*nya* dalam bahasa Indonesia *rumahnya Ani* mubazir karena *rumah Ani* sudah mengandung makna milik ditambah lagi dengan enklitik *–nya* yang juga menyatakan milik.

Penyimpangan-penyimpangan ini tentu sangat memprihatinkan, karena akan mempengaruhi kualitas keterampilan menulis siswa. Padahal, keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dan harus dimiliki oleh siswa. Pentingnya keterampilan menulis dalam kegiatan pembelajaran sangat jelas terlihat dalam banyaknya kegiatan menulis, seperti: keterampilan menulis karangan, pantun, sajak, surat pribadi, pengalaman, surat resmi, teks, dan pengumuman.

Peneliti memilih SMP Negeri 6 Tinggimoncong sebagai lokasi penelitian, karena siswa-siswinya adalah penutur asli bahasa Makassar, sehingga dalam komunikasi sehari-hari bahasa yang digunakan adalah bahasa Makassar. Kontak bahasa yang terjadi antara siswa dan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah juga dilakukan dengan bahasa Makassar. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap penguasaan bahasa Indonesia siswa. Pengaruh tersebut dapat diketahui dari adanya unsur-unsur bahasa Makassar yang masuk dalam bahasa Indonesia baik pada bahasa lisan maupun bahasa tulis siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis terdorong untuk mencoba meneliti interferensi bahasa Makassar dalam karangan narasi bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 6 Tinggimoncong Kabupaten Gowa yang difokuskan pada bidang gramatikal, dengan pertimbangan bahwa interferensi morfologi dan interferensi sintaksis sulit dihindari terutama dalam karangan siswa. Selain itu, sepanjang pengetahuan penulis, sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian yang meneliti tentang interferensi.

Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah yang pernah dilakukan oleh Aryani (2000) dengan judul “Interferensi Gramatikal Bahasa Makassar dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Tulis pada Siswa Kelas 1 SLTP Negeri 1 Bontobahari Kabupaten Bulukumba”. Kesamaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah terletak pada jenis interferensi yang diteliti yaitu interferensi gramatikal bahasa Makassar dalam bahasa Indonesia. Letak perbedaannya yaitu terdapat pada tempat penelitian dan jenis karangan yang digunakan.

Penelitian yang relevan juga pernah diteliti oleh Satturia (1999) dengan judul penelitian “Interferensi Gramatikal Kedalam Bahasa Indonesia Tulisan Siswa Kelas III SLTP Negeri 1 Mangarabombang Kabupaten Takalar”.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk interferensi morfologi bahasa Makassar pada karangan narasi bahasa Indonesia siswa SMP Negeri 6 Tinggimoncong?
2. Bagaimanakah bentuk interferensi sintaksis bahasa Makassar pada karangan narasi bahasa Indonesia siswa SMP Negeri 6 Tinggimoncong?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan interferensi morfologi bahasa Makassar pada karangan narasi bahasa Indonesia siswa SMP Negeri 6 Tinggimoncong.
2. Untuk mendeskripsikan interferensi sintaksis bahasa Makassar pada karangan narasi bahasa Indonesia siswa SMP Negeri 6 Tinggimoncong.
3. **Manfaat**

Manfaat dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. **Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi perkembangan disiplin ilmu linguistik, terutama interferensi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang adanya penyimpangan dalam penggunaan bahasa tulis siswa SMP Negeri 6 Tinggimoncong.
3. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam menggunakan bahasa, khususnya interferensi. Sehingga dapat memahami dan akan mengurangi kesalahan yang ada.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, terutama guru bahasa Indonesia, sehingga lebih peka terhadap kesalahan berbahasa pada siswa (bahasa tulis).
3. Bagi akademisi/lembaga pendidikan dapat dijadikan pedoman atau informasi tentang interferensi gramatikal.